

REFLEKSI KEMERDEKAAN: BAHASA ISYARAT DI LAYAR KACA

Fajar Kurniawan

Akom BSI Jakarta

Jl. Kayu Jati V No.2, Pemuda Rawamangun, Jakarta-Timur

fajar.fuw@bsi.ac.id

Abstract

When language is spoken through words, speech and gestures (signs) are also combined. However, while language is conveyed in writing through sentences comprising of words and punctuation marks, sign language on the contrary does not use words or punctuation marks but instead uses gestures in the form of signs that are commonly understood by the signer and the recipient. Therefore, sign language is also called nonverbal communication which is a language that does not use words at all and is a part of communication. What we have viewed on television on August 17, 2017 shows that the existence of sign language has become a gift for the 72nd independence day of our nation this year. In other words, it is the freedom that can be enjoyed by people with hearing disability, which is the freedom to gain the same information as other citizens. The presence of sign language used by broadcasting agencies in news programs fulfills language as a means of communication. Not only language as a universal form, but also language as a system as well as a culture. In the context of this paper, it is Deaf Culture.

Keywords: Sign Language, Television, Deaf Culture, Communication, Nonverbal Communication.

1. PENDAHULUAN

Merdeka! 17 Agustus 2017 lalu merupakan hari bersejarah dimana bangsa Indonesia memperingati kemerdekaan 72 tahun dari penjajahan Belanda. Hari kemerdekaan ini memiliki banyak arti dari sebuah bangsa yang majemuk ini. Salah satunya kemerdekaan memiliki arti tersendiri bagi para penyandang disabilitas¹. Merefleksikan kemerdekaan bagi setiap orang

tidaklah sama, begitu juga dengan aerti kemerdekaan.

Kemerdekaan memperoleh informasi juga dijamin oleh Negara dan termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28F. Seperti yang tertulis sebagai berikut:

Bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan saluran yang berbeda (UUD '45, 2015:22).

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut itulah, seluruh informasi yang diberikan dan didapatkan warga negara haruslah informasi yang benar terjadi adanya

¹Dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang dituliskan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

dan tetap mengacu pada etika yang telah ditetapkan sebelumnya. Informasi dapat disampaikan melalui media tulisan, gambar, suara atau bahkan gambar dan suara seperti siaran berita yang ada di televisi. Bagi para penyandang disabilitas, 17 Agustus 2017 lalu merupakan perayaan yang lain dari perayaan biasanya. Secara serentak, penyandang disabilitas terutama tunarungu sudah bisa mendapatkan informasi dari televisi. Kebutuhan pemenuhan translasi bahasa isyarat pada program siaran di televisi menjadi suatu keharusan dan 17 Agustus 2017 lalu adalah momentumnya. KPI menyatakan bahwa translasi bahasa isyarat, harus mengikutsertakan partisipasi stasiun televisi. Dalam tujuh komitmen yang ditandatangani pemilik televisi saat proses perpanjangan izin penyelenggaraan penyiaran 10 televisi swasta yang bersiaran jaringan secara nasional, penggunaan bahasa isyarat dalam program siaran berita menjadi salah satunya klausul yang harus dipenuhi. Hal tersebut menjadi bentuk pemberian perlindungan dan pemberdayaan khalayak khusus, terutama kalangan tuna rungu wicara. Bakan komisioner KPI Pusat bidang pengawasan isi siaran, Dewi Setyarini menjelaskan hal tersebut dalam Rapat Koordinasi yang dilaksanakan di Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan bersama Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan kementerian/ lembaga lainnya.

Dalam situs kpi.go.id dituliskan sebagai berikut:

Dalam kesempatan tersebut, perwakilan dari organisasi tuna

rungu, Panji Surya Putra Sahetapy, menyampaikan apresiasi pada lembaga penyiaran yang telah menyediakan bahasa isyarat saat penyelenggaraan debat kandidat Pilkada DKI beberapa waktu lalu. Namun demikian, menurut mereka masih diperlukan keseragaman dalam penyediaan bahasa isyarat agar tidak membuat bingung para penyandang disabilitas tersebut. Panji Surya Putra Sahetapy bahkan berpendapat sebaiknya disediakan pula *close caption* atau teks pada layar televisi untuk memudahkan mereka yang memiliki kesulitan pendengaran untuk mengerti apa yang sedang diperbincangkan di layar kaca. Ia memberikan contoh di beberapa negara yang memiliki aturan kewajiban untuk memberikan *close caption* pada program siaran tertentu, dan bukan lagi bahasa isyarat (www.kpi.go.id, 2017).

Penggunaan bahasa isyarat dilayar kaca atau translasi bahasa, haruslah dapat mengakomodir kebutuhan kaum disabilitas dalam hal ini para penyandang tunarungu. Kebutuhan para penyandang tunarungu saat ini adalah sulitnya untuk mendapatkan akses mengenai informasi terutama berita pada siaran televisi. Dalam www.gerkatin.or.id, dituliskan bahwa para penyandang tunarungu sudah semakin sadar dengan informasi. Dengan kesadaran inilah para penyandang tunarungu berharap agar berita-berita yang ada di media televisi menggunakan interpreter bahasa isyarat.

Pada dasarnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan pada umumnya ada tiga elemen dalam berkomunikasi yaitu pembicara, pendengar dan sebuah system. Sistem penanda harus dimiliki oleh pembicara dan pendengar untuk digunakan berkomunikasi yang dimulai

dari pembicara kemudian pendengar menerima tanda/signal. Untuk lebih efektif, komunikasi verbal dan non verbal si pembicara harus memperhatikan pendengar mereka.

Komunikasi non verbal berhubungan dengan bahasa isyarat termasuk semua alat-alat komunikasi manusia antara lain visual, gerak, taktik dan bahkan rasa. Dalam hal ini bahasa isyarat paling bernilai dan cara yang baik dimana orang-orang menyampaikan makna tanpa menggunakan kata-kata, dengan komunikasi non verbal dapat menyampaikan tiga fungsi yang berbeda-beda dalam berinteraksi secara langsung. Pertama bahasa isyarat dapat mengkomunikasikan makna khusus melalui penggunaan bahasa isyarat. Kedua, bahasa isyarat sebagai jaringan komunikasi yang kompleks dalam penyampaian pesan-pesan sehingga orang-orang dapat mengemukakan perasaan serta emosinya. Ketiga bahasa isyarat memegang peranan penting dalam ujaran sehingga dapat menolong terjadinya komunikasi yang efektif.

2. KAJIAN LITERATUR

Sebelum membahas tentang bahasa isyarat di layar kaca, penulis terlebih dahulu akan memaparkan beberapa pustaka yang membahas tentang bahasa isyarat dalam konteks komunikasi di televisi.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang

paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “Kita berbagi pikiran”, “Kita mendiskusikan makna”, dan “Kita mengirimkan pesan”. (Mulyana, 2001:41-42)

Berbicara maupun menulis adalah sesuatu yang relevant dalam kehidupan manusia. Kehadiran interaksi antar sesama maupun hubungan manusia antar kelompok sangat besar perannya dalam menumbuhkan kekayaan bahasa. Tanpa bahasa manusia tidak dapat melakukan apapun sebab bahasa adalah sebagian dari alat komunikasi. Bahasa itu sendiri adalah sesuatu hasil dari karya manusia untuk mengkomunikasikan berbagai pendapat, perasaan emosi ataupun hasrat, sebagai alat sistem yang berkesinambungan menghasilkan berbagai simbol-simbol. Jadi bahasa itu adalah manusia, bahasa itu tidak monoton artinya bahasa itu bisa dipelajari dengan kata lain pemerolehan bahasa diperoleh melalui belajar. Belajar bahasa sebagai sistem, jika sudah disepakati sebagai simbol kebiasaan. (Graddol, 1997)

Fungsi dari bahasa pada dasarnya adalah tujuan yang kita capai dengan berbahasa, misalnya menyatakan, meminta, menanggapi, memberi salam, mengucapkan kata perpisahan dan sebagainya. Fungsi tentu saja tidak bisa dipenuhi tanpa bentuk-bentuk bahasa: morfem, kata, kaidah, tata bahasa,

wacana, dan kompetensi-kompetensi organisasi lainnya. Komunikasi bisa dipandang sebagai sebuah kombinasi tindakan, serangkaian elemen dengan maksud dan tujuan. Komunikasi bukan sekedar peristiwa, sesuatu yang terjadi, namun komunikasi merupakan fungsional, bertujuan dan dirancang untuk mendatangkan efek suatu perubahan, betapapun subtil dan tidak terdeteksi bagi lingkungan pendengar dan penutur. Komunikasi adalah serangkaian aksi-aksi komunikatif atau aksi wicara (Brown, 2007:45)

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai sifat-sifat antara lain:

(1) Bahasa sebagai Bunyi Ujaran

Bahasa sebagai bunyi ujaran mengimplikasikan bahwa media komunikasi yang paling penting adalah bunyi ujaran. Kita harus memegang kenyataan itu apabila kita hendak mempelajari dan mendeskripsikan serta menganalisa suatu bahasa, oleh karena itu dalam deskripsi bahasa harus dipahami seolah-olah bahwa bunyi yang memasuki organisasi bahasa adalah sama pentingnya dengan organisasi itu sendiri. Pada hakikatnya bunyi adalah kesan pada pusat syaraf sebagai akibat getaran telinga yang bereaksi karena adanya perubahan dalam tekanan udara. Bunyi bahasa (*speech sound*) adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan diamati dalam fonetik sebagai fone atau fonologi sebagai fonem.

(2) Bahasa sebagai Sistem

Sistem adalah susunan hubungan berpola dan teratur yang merupakan organisasi bahasa yang setiap hubungan berfungsi menurut kaidah-kaidah tertentu untuk memungkinkan masyarakat bahasa berkomunikasi. Setiap bahasa memiliki system, aturan, pola atau kaidah sehingga mempunyai kekuatan atau alasan ilmiah untuk dipelajaridan diverifikasi. Karena bahasa Isyarat sistematis maka bahasa itu dapat dipelajari secara mudah dan logis serta dapat diiptakan bentuk baru berdasarkan bentuk system itu.

(3) Bahasa Bermakna

Bentuk bahasa mempunyai beberapa makna yaitu makna leksis (Hartman,1997), yaitu makna unsure bahasa terlepas dari penggunaan atau konteksnya. Makna kiasan yaitu makna unsur-unsur bahasa yang didasarkan pada perasaan atau pikiran yang berada di luar makna sebenarnya. Makna kontekstual yaitu makna unsur bahasa yang didasarkan pada hubungan antara ujaran dengan situasi yang dipergunakan. Makna gramatis yaitu makna yang diperoleh berdasarkan hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar.

(4) Bahasa bersifat Produktif

Bahasa bersifat produktif dapat diartikan sebagai kemampuan unsure bahasa untuk menghasilkan terus menerus dan dipakai secara teratur untuk membentuk unsure-unsur baru.

(5) Bahasa bersifat Universal

Bahasa bersifat universal menunjukkan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang berlaku umum dan dimiliki setiap orang.

(6) Bahasa bersifat Unik

Di balik kesemestaan bahasa terdapat keunikan bahasa itu sendiri (Sibarani, 1999). Apabila kesemestaan dianggap sebagai sesuatu yang umum yang dimiliki setiap bahasa. Keunikan bahasa yang paling menonjol dapat dilihat dalam tipe-tipe bahasa yang mempunyai empat tipe bahasa yaitu aglutatif, flektif, isolatif, atau analitik dan polisintetik. Keunikan bahasa menimbulkan keasikan pada peneliti dan ahli bahasa itu sendiri.

Bahasa didefinisikan oleh para ahli antropologi sebagai “Sandi konseptual sistem pengetahuan, yang memberikan kesanggupan kepada penutur-penuturnya guna menghasilkan dan memahami ujaran”. Sedangkan menurut ilmu linguistik, sebagai ibunya bahasa, definisi bahasa adalah “*A system of communication by symbols, i.e., through the organs of speech and hearing, among human beings of certain group or community, using vocal symbols processing arbitrary conventional meanings*”. (Kuswarno MS, 2008:3-5)

Bahasa pada hakikatnya merupakan simbol yang kompleks karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa menghubungkan simbol-simbol ke dalam proposisi, jadi merupakan refleksi dari realitas. Sehingga melalui bahasalah, manusia

memahami realitas, berkomunikasi, berfikir, dan merasakan. Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunaannya mengategorikan pengalamannya.

Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat. Sedangkan yang dimaksud bahasa dalam penulisan ini adalah simbol atau isyarat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan audience televisi dalam program pemberitaan. Sehingga melalui bahasalah, manusia memahami realitas, berkomunikasi, berfikir, dan merasakan. Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunaannya mengategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat.

Bahasa Isyarat

(1) Pengertian bahasa isyarat

Bahasa isyarat adalah bahasa yang menekankan kepekaan penggunaannya pada indera penglihatan, berbeda dengan bahasa verbal yang menekankan pada indera pendengaran. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang lazim dipergunakan oleh penyandang tunarungu di belahan dunia manapun, suatu bahasa yang sama sekali tidak mengandalkan pada sistem bunyi. (Kuswarno MS, 2008:80-85)

(2) Macam-macam Isyarat

- 1) Isyarat pokok, yaitu isyarat yang melambangkan sebuah kata/konsep atau isyarat yang dibentuk oleh komponen makna.
- 2) Isyarat tambahan, yaitu isyarat yang melambangkan awalan, akhiran, dan partikel.
- 3) Isyarat bentukan, yaitu isyarat yang dibentuk dengan menggabungkan isyarat pokok dengan isyarat tambahan atau yang menggabungkan dua atau lebih isyarat pokok, seperti kata ulang.
- 4) Abjad jari atau isyarat yang dibentuk oleh jari-jari tangan.

(2) Kebudayaan tunarungu (*Deaf Culture*)

Bahasa Isyarat merupakan kegemaran tunarungu dalam berkomunikasi dibandingkan dengan membaca bibir atau bicara. Bahasa isyarat merupakan bahasa ibu bagi mereka, karena member kemudahan bagi mereka dan dipelajari secara alami. Bahasa isyarat juga menghindarkan mereka dari pengucilan masyarakat, karena mereka memiliki bahasa sendiri. Namun disisi lain ketidaktahuan masyarakat mengenai bahasa isyarat, dan tingginya egosentrisme pada bahasa lisan, membuat komunikasi anak tunarungu

tidak mengalami perkembangan yang begitu berarti. *Deaf culture* diterjemahkan sebagai cara berbicara atau cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dalam suatu *deaf community*. Sehingga tidak menutup kemungkinan, cara berbicara mereka di pengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan, sehingga dunia mengenal banyak bahasa isyarat.

3. PEMBAHASAN

Dalam program berita yang ada, 17 Agustus 2017 merupakan tonggak secara program berita di televisi, menggunakan bahasa isyarat yang sebelumnya telah diminta oleh Komisi Penyiaran Indonesia Pusat kepada seluruh lembaga penyiaran swasta yang ada. Sebelum gerakan serentak ini, memang sudah ada yang lebih dulu mempeloporinya yakni TVRI sebagai lembaga penyiaran publik dan ANTV dari lembaga penyiaran swastanya.

Dalam konteks tulisan ini, kita bisa saja membaca pikiran seseorang melalui gerak isyarat yang diperbuat dalam mengekspresikan komunikasi meskipun tidak mengeluarkan kata-kata. Pada umumnya gerak isyarat yang diperbuat dapat dimengerti oleh si penerima pesan (komunikant). Ada beberapa bahasa isyarat yang masih lazim digunakan dalam berkomunikasi antara si komunikator (penutur) terhadap si penerima (komunikant), misalnya:

1. Bahasa isyarat dengan mengangkat kedua bahu si pelaku yang berarti mengekspresikan ketidaktahuan si pelaku

- akan suatu hal atau tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan.
2. Bahasa isyarat dengan mengancungkan jari jempol yang artinya untuk mengekspresikan sesuatu tanda persetujuan dan tanda kebenaran.
 3. Bahasa isyarat dengan menyatukan jari jempol dan jari telunjuk membentuk tanda "O" yang berarti untuk mengekspresikan agar tidak khawatir dan menyatakan setuju.
 4. Bahasa isyarat dengan memberikan tanda "V" dari jari tengah dan jari telunjuk yang berarti tanda kemenangan atau kedamaian (*peace*).
 5. Bahasa isyarat yang diekspresikan dengan menutup mulut menggunakan kedua telapak tangan yang berarti mengekspresikan tanda bahwa si pelaku itu berbuat kebohongan atau merasa bersalah.
 6. Bahasa isyarat dengan membuat kedua tangan terbentang yang berarti mengekspresikan kebenaran.
 7. Bahasa isyarat dengan berjabat tangan dikepal yang berarti pada umumnya menunjukkan jabatan tangan yang sangat jantan.
 8. Bahasa isyarat dengan bertepuk tangan yang berarti mengekspresikan penuh kebahagiaan.
 9. Bahasa isyarat dengan berpangku tangan yang berarti mengekspresikan perasaan sedih, perasaan yang tersakiti atau perasaan frustrasi.
 10. Bahasa isyarat dengan meletakkan tangan di kepala yang berarti si pelaku baru saja mengingat sesuatu hal.
 11. Bahasa isyarat dengan meletakkan jari di kepala yang berarti si pelaku sedang menghayal atau sedih.
 12. Bahasa isyarat dengan mengeluarkan lidah sipelaku yang berarti si pelaku berusaha untuk menakuti seseorang dan biasanya diperbuat, buat menakuti anak anak.
 13. Bahasa isyarat dengan menganjurkan jempol kiri atau kanan sambil mengarahkan kebelakang pundak si pelaku yang berarti si pelaku memerintahkan untuk kembali ke awal.
 14. Bahasa isyarat dengan mengusapkan mata dengan jari yang berarti bahwa ada sesuatu yang ditutup-tutupi oleh si pelaku
 15. Bahasa isyarat dengan memasukkan jari telunjuk ke dalam mulut yang berarti mengekspresikan ketidaktahuan akan sesuatu hal atau kekesalan.
 16. Bahasa isyarat dengan menggelengkan kepala si pelaku (agent) kepada si pemeriksa yang berarti mengekspresikan tanda tidak setuju terhadap sesuatu hal.
 17. Bahasa isyarat dengan menggoyangkan jari telunjuk pada si penerima yang berarti agent / pelaku meminta si penerima untuk dating menghadapnya.
 18. Bahasa isyarat dengan melambaikan tangan yang berarti hendak meninggalkan suatu tempat atau berpisah pada orang lain.
 19. Bahasa isyarat dengan mengayunkan tangan kanan pada seseorang dengan berarti mempersilakan seseorang untuk melakukan apa yang sipenerima inginkan.
 20. Bahasa isyarat dengan membuat tangan ke dalam mulut seolah-olah memakan sesuatu, isyarat ini berarti mengajak si penerima untuk makan bersama-sama.

Bahasa-bahasa isyarat itu memang sampai saat ini belum memiliki satu bentuk kesamaan. Ada dua kiblat bahasa isyarat saat ini yakni SIBI dan BISINDO. Perbedaan mendasar antara SIBI dan BISINDO adalah SIBI menggunakan abjad sebagai panduan bahasa isyarat tangan satu, sementara BISINDO menggunakan gerakan tangan (dua tangan) sebagai upaya komunikasi antar pengguna bahasa isyarat. Sementara Peneliti dari Laboratorium Riset Bahasa Indonesia (LRBI) di Universitas Indonesia, melihat bahwa SIBI diambil dari bahasa isyarat Amerika Serikat ditambahkan imbuhan awal dan akhir.

BISINDO merupakan penyesuaian dari Bahasa Isyarat Amerika, dengan beberapa variasi yang berlaku di setiap daerah. BISINDO merupakan bahasa isyarat alami

budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam pergaulan isyarat kaum tunarungu sehari-hari. BISINDO merupakan bahasa ibu mereka. Setiap penyandang tuli pun memiliki bahasa ibu yang otentik, serupa dengan bahasa daerah yang berkembang di setiap wilayah Indonesia. Dalam tesisnya, Isma (2012) menemukan bahwa bahasa isyarat yang berlaku di Jakarta dan Yogyakarta memiliki keterkaitan tetapi ada perbedaan, diperkirakan 65% memiliki persamaan dalam arti namun secara tata bahasa berbeda.

Dalam konteks tulisan ini, bahasa-bahasa isyarat tersebut sangat berperan penting untuk mendukung komunikasi antara si komunikator dengan komunikan. Komunikasi juga bisa terjadi dengan bahasa isyarat selama bahasa isyarat itu bisa dimengerti oleh keduanya. Bahasa isyarat lazimnya tidak mengeluarkan kata-kata maupun kalimat, namun komunikasi dapat terjadi melalui isyarat-isyarat yang diperbuat. Bahasa isyarat juga bagian dari ekspresi bahasa yang menggunakan perasaan, pikiran, kejadian dan tindakan untuk menyatakan interaksi dengan orang lain.

Penulis berpendapat bahwa bahasa terdiri dari bahasa tulisan, bahasa lisan dan bahasa isyarat. Ketika bahasa dibicarakan melalui kata-kata, ucapan dan isyarat (tanda) juga dikombinasikan namun ketika bahasa itu tertuang dalam tulisan melalui kalimat yang mengandung kata-kata serta tanda baca, sebaliknya bahasa isyarat tidak menggunakan kata-kata ataupun tanda baca tetapi menggunakan gerak yang berupa isyarat yang lazimnya sudah dimengerti oleh pelaku dan

penerima. Itulah sebabnya bahasa isyarat disebut juga komunikasi non verbal yaitu bahasa yang tidak memakai kata-kata sama sekali dan merupakan bagian dari komunikasi.

Apa yang terlihat di dalam layar kaca dalam hal ini televisi pada 17 Agustus 2017 lalu, bahwa keberadaan bahasa isyarat menjadi sebuah hadiah bagi kemerdekaan bangsa yang genap mencapai 72 tahun ini. Artinya kemerdekaan yang bisa dinikmati kaum disabilitas tunarungu yakni merdeka dalam hal mendapatkan informasi yang sama dengan warga negara lainnya.

Keberadaan bahasa isyarat yang digunakan oleh lembaga penyiaran dalam program berita, membuat bahasa sebagai alat komunikasi menurut pendapat penulis dapatlah dipenuhi. Bukan saja bahasa sebagai bentuk universal, melainkan bahasa sebagai sebuah sistem hingga bahasa sebagai sebuah kebudayaan. Dalam konteks tulisan ini adalah kebudayaan tunarungu (*Deaf Culture*).

4.KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan penulis melihat bahwa komunikasi adalah sebuah proses kritis dimana setiap individu yang terlibat didalamnya bisa mengekspresikan ide ataupun perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal. Proses komunikasi memiliki lima komponen yang sangat penting yaitu: komunikator, komunikan, pesan, media dan pengaruh atau bisa juga disebut sebagai pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikant), simbol-simbol yang mengekspresikan perasaan atau pikiran

pengirim pesan (pesan), sarana atau fasilitas yang mempengaruhi untuk mentrasfer pesan – pesan (media) dan tanggapan terhadap pesan itu sendiri (pengaruh).

Bahasa isyarat dalam konteks tulisan ini bisa disebut sebagai alat dasar komunikasi bagi orang-orang yang kemampuan mendengar serta berbicara kurang normal (tunarungu), namun ada juga orang-orang yang normal menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan yang sangat rahasia. Sebaliknya bagi orang-orang yang kurang normal bahasa isyarat tersebut sebagai dasar yang sangat fundamen dalam komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Jakarta. Pearson Education, Inc.
- Graddol, David 1997. *Describing Language*. London, Open University Press.
- Isma, Petiwi. 2012. *Tesis. Singning Varieties in Jakarta and Yogyakarta: Dialects Or Separate Languages?*. Hong Kong: The Chinese University of Hong Kong.
- Kuswarno M.S, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Padjajaran: Widya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Komunikasi Organisasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- RRK, Hartman.1997. *Language and Linguistik*. London: London Ltd.
- Sibarani, Robert. 1999. *Hakikat Bahasa*. Medan: USU Press.
- KPI.go.id. (2017, Febuari, 9). *Penyediaan Bahasa Isyarat di Televisi Butuh Payung Hukum*
<https://www.kpi.go.id/index.php/id/lihat-terkini/38-dalam-negeri/33742-penyediaan-bahasa-isyarat-di-televisi-butuh-payung-hukum>.